

Pengaruh Model *Reciprocal Learning* terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kuningan

Shyfa Fauziah^{1*}, Ade Yuliyanti²

^{1,2}PAI, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No. 11, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
fauziahshyfa819@gmail.com

Abstract

The concept of independent learning in the independent curriculum encourages students to learn independently and increase learning independence. Based on a study by the Programme for International Student Assessment (PISA) in 2018, student learning independence in Indonesia is still relatively low. The low learning independence of students is influenced by conventional methods that are still widely used even though many schools have implemented the independent curriculum. This study aims to find out whether there is an influence between the Reciprocal Learning model on student learning independence in fiqh subjects at MAN 1 Kuningan. This research was carried out using an experimental quantitative research method, with an experimental form in the form of Pretest-Posttest Control Group Design by randomly selecting two groups, namely the control class is class XI. F and the experimental class are class XI. C. In the results of the final hypothesis test of the t test, the t calculation was greater than the t table, namely $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ or $11.713 > 1.679$. Where the Reciprocal Learning model can increase student learning independence by 26.12% with the high category than the control class which only gets an increase of 4.30% with the medium category. Thus, it can be concluded that there is an influence of the reciprocal learning model on student learning independence in Fiqih subjects at MAN 1 Kuningan.

Keywords: Reciprocal Learning, Student Learning Independence

Abstrak

Konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan kemandirian belajar. Berdasarkan studi Programme for Internasional Student Assessment (PISA) tahun 2018, kemandirian belajar siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kemandirian belajar siswa ini dipengaruhi oleh metode konvensional yang masih banyak digunakan meskipun sudah banyak sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara model Reciprocal Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Kuningan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen, dengan bentuk eksperimen berupa Pretest-Posttest Control Group Design dengan memilih dua kelompok secara random yaitu kelas kontrol adalah kelas XI. F dan kelas eksperimen adalah kelas XI. C. Pada hasil penelitian uji hipotesis akhir uji t, diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $11,713 > 1,679$. Dimana model Reciprocal Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sebesar 26,12% dengan kategori tinggi daripada kelas kontrol yang hanya mendapatkan peningkatan sebesar 4,30% dengan kategori sedang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model reciprocal Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kuningan.

Kata kunci: Reciprocal Learning, Kemandirian Belajar Siswa

Copyright (c) 2024 Shyfa Fauziah, Ade Yuliyanti

✉ Corresponding author: Shyfa Fauziah

Email Address: fauziahshyfa819@gmail.com (Jl. Mayasih, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat)

Received 08 April 2024, Accepted 18 April 2024, Published 28 April 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia saat ini. Dengan demikian, pendidikan diorientasikan untuk menyiapkan lulusan yang mandiri. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan tidak lagi semata-mata menyesuaikan diri, tujuan ini juga mencakup meningkatkan kemampuan dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, memberikan kemampuan untuk berpikir ke masa depan, dan memberikan keberanian untuk bertindak sesuai dengan keyakinan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, peran orang tua, masyarakat sekitar dan pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan untuk anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dalam mencapai kesuksesan. Sejalan dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan juga terus berkembang ke arah yang lebih baik agar dapat menciptakan lulusan yang terbaik. Banyak tantangan yang dihadapi terutama oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum.(Setianingsih et al., 2020).

Pada tanggal 10 Desember 2019, Nadiem Makarim menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, yang telah dimodifikasi. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan Kurikulum 2013, yang berarti Kurikulum Merdeka ini memberi kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, di mana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. (Rahmadayanti & Agung, 2022). Konsep merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan kemandirian belajar.

Berdasarkan studi Programme for Internasional Student Assessment (PISA) tahun 2018, kemandirian belajar siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia menduduki peringkat ke 63 dari 77 negara dalam hal kemandirian belajar siswa dengan skor rata-rata -0,55. Adapun capaian negara-negara pada studi PISA tahun 2018 pada dimensi kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Data hasil studi PISA tahun 2018 pada dimensi Kemandirian Belajar Siswa

Negara	Peringkat	Rata-rata skor
Jepang	10	0.26
Inggris	18	0.09
Amerika Serikat	25	-0.06
Thailand	60	-0.51
Indonesia	63	-0.55

Sumber: (OECD, 2019)

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, tingkat kemandirian di Provinsi Jawa Barat pada umumnya masih tergolong rendah. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fadillah pada tahun 2018 di Kota Cimahi, ditemukan bahwa di Kota tersebut tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah.(Fadillah, 2018). Lalu, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iskandar pada tahun 2019, bahwa di Kabupaten Cirebon tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. (Iskandar, 2019). Dan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk pada tahun 2022, bahwa di Kabupaten Subang tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah.(Nurhayati et al., 2022). Meski demikian, beberapa penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat kemandirian belajar di beberapa wilayah di Jawa Barat cukup baik. Namun secara

umum, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di Jawa Barat.

Tingkat kemandirian belajar siswa di Kabupaten Kuningan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondang M, Subagya, A., dan Dewi, L pada tahun 2020 dengan menerapkan model pembelajaran blended learning pada salah satu SMA, kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dan tergolong cukup tinggi. (Sondang et al., 2020). Meski demikian, penelitian tersebut hanya berlaku pada satu sekolah tertentu di Kabupaten Kuningan yang menerapkan model blended learning. Sehingga untuk menggambarkan kemandirian belajar siswa secara umum di Kabupaten Kuningan, masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Jadi secara keseluruhan, data mengenai tingkat kemandirian belajar siswa di Kabupaten Kuningan masih terbatas. Namun setidaknya ada indikasi bahwa dengan model dan pembelajaran yang tepat, kemandirian belajar siswa di wilayah tersebut dapat ditingkatkan.

Rendahnya kemandirian belajar siswa ini dipengaruhi oleh model pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan. Pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa cenderung pasif. Model pembelajaran adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan model pembelajaran merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika model pembelajaran digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan pun besar kemungkinan akan dapat tercapai. (Ana, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, terlihat bahwa model Reciprocal Learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu apakah ada pengaruh dari model Reciprocal Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kuningan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain True Experimental (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen (Sugiyono, 2021), lebih jelasnya peneliti menggunakan bentuk desain Pretest-Posttest Control Group Design dengan memilih dua kelompok secara random kemudian diberi pretest berupa angket kemandirian belajar siswa untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya kelas eksperimen diberi treatment berupa pembelajaran yang menggunakan model Reciprocal Learning sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya dilakukan posttest berupa angket kemandirian belajar siswa untuk membandingkan kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran Reciprocal Learning dan kelompok kontrol yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Lalu kemandirian belajar dari kedua kelompok tersebut diukur dan dibandingkan. Sedangkan pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang mana menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka) yang diolah dengan metode statistika.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk mengukur kemandirian belajar siswa instrumen yang digunakan berupa angket Pretest dan Posttest kemandirian belajar siswa yang akan diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif yang seluruhnya berjumlah 30 pernyataan.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap angket kemandirian belajar siswa yang akan digunakan. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, hasil penelitian berupa kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran. Kemandirian belajar siswa dinilai dengan menggunakan angket yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu sebelum perlakuan (Pretest) dan sesudah perlakuan (Posttest). Angket dibuat berdasarkan indikator kemandirian belajar siswa yang meliputi percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, bertanggung jawab, dan motivasi dalam belajar.

Adapun hasil persentase per indikator kemandirian belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pretest sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Per Indikator Kemandirian Belajar Siswa Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (Pretest)

Indikator	Perolehan Akhir Jawaban Siswa (%)			
	Kelas Kontrol	Kategori	Kelas Eksperimen	Kategori
Percaya diri	46,55%	Rendah	48,96%	Rendah
Aktif dalam belajar	48,75%	Rendah	50,20%	Sedang
Disiplin	52,60%	Sedang	51,77%	Sedang
Bertanggung jawab	51,27%	Sedang	47,36%	Rendah
Motivasi dalam belajar	50,73%	Sedang	50,08%	Sedang
Nilai Rata-rata	49,98%	Rendah	49,67%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, persentase per indikator Pretest kemandirian belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk kelas kontrol, indikator percaya diri sebesar 46,55% dengan kategori rendah, aktif dalam belajar sebesar 48,75% dengan kategori rendah, disiplin sebesar 52,60% dengan kategori sedang, bertanggung jawab sebesar 51,27% dengan kategori sedang, dan motivasi dalam belajar sebesar 50,73% dengan kategori sedang. Sedangkan untuk kelas eksperimen indikator percaya diri sebesar 48,96% dengan kategori rendah, aktif dalam belajar sebesar 50,20% dengan kategori sedang, disiplin sebesar 51,77% dengan kategori sedang, bertanggung jawab sebesar 47,36% dengan kategori rendah, dan motivasi dalam belajar sebesar 50,08% dengan kategori sedang. Persentase nilai rata-rata kelas kontrol adalah 49,98% dengan kategori rendah dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 49,67% dengan kategori rendah. Adapun hasil persentase per indikator kemandirian belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pretest sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Per Indikator Kemandirian Belajar Siswa Antara kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (Posttest)

Indikator	Perolehan Akhir Jawaban Siswa (%)			
	Kelas Kontrol	Kategori	Kelas Eksperimen	Kategori
Percaya diri	50,18%	Sedang	68,80%	Sedang
Aktif dalam belajar	54,32%	Sedang	74,30%	Sedang
Disiplin	56,88%	Sedang	79,89%	Tinggi
Bertanggung jawab	56,55%	Sedang	78,56%	Tinggi
Motivasi dalam belajar	53,45%	Sedang	77,44%	Tinggi
Nilai Rata-rata	54,28%	Sedang	75,80%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, persentase per indikator Posttest kemandirian belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk kelas kontrol, indikator percaya diri sebesar 50,18% dengan kategori sedang, aktif dalam belajar sebesar 54,32% dengan kategori sedang, disiplin sebesar 56,88% dengan kategori sedang, bertanggung jawab sebesar 56,55% dengan kategori sedang, dan motivasi dalam belajar sebesar 53,45% dengan kategori sedang. Sedangkan untuk kelas eksperimen indikator percaya diri sebesar 68,80% dengan kategori sedang, aktif dalam belajar sebesar 74,30% dengan kategori sedang, disiplin sebesar 79,89% dengan kategori tinggi bertanggung jawab sebesar 78,56% dengan kategori tinggi, dan motivasi dalam belajar sebesar 77,44% dengan kategori tinggi. Persentase nilai rata-rata kelas kontrol adalah 54,28% dengan kategori sedang dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,80% dengan kategori tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Dan jika nilai signifikansinya $< 0,05$, maka dapat dikatakan data tersebut tidak normal. Berikut ini tabel hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS 23

Tabel 4. Output SPSS Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	,158	22	,162	,965	22	,603
Pretest Eksperimen	,146	22	,200*	,953	22	,368
Posttest Kontrol	,120	22	,200*	,928	22	,113
Posttest Eksperimen	,133	22	,200*	,938	22	,182
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel output uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 23, dapat diperoleh nilai sig. untuk angket Pretest kelas kontrol sebesar 0,162, Pretest kelas eksperimen sebesar 0,200, Posttest kelas kontrol sebesar 0,200, dan Posttest kelas eksperimen sebesar 0,200. Karena semua nilai signifikansi $> 0,05$, dengan demikian, uji normalitas Pretest dan Posttest penelitian terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah siswa kelas kontrol yaitu kelas XI.F dan siswa kelas eksperimen yaitu kelas XI.C memiliki keadaan yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan data nilai Pretest dan Posttest siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada angket kemandirian belajar siswa. berikut ini hasil perhitungan uji homogenitas Pretest dan Posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel output SPSS berikut:

Tabel 5. Output SPSS Uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variances Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,041	1	45	,840

Test of Homogeneity of Variances Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,208	1	45	,278

Berdasarkan tabel output SPSS uji homogenitas di atas, terlihat nilai signifikansi Pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,840, sedangkan nilai signifikansi Posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,278. Kedua data tersebut dinyatakan homogen karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka uji hipotesis (uji-t) menggunakan Independent Sample T-Test yang digunakan untuk dua kelompok data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan). Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui kesimpulan penelitian. Pada uji-t ini, ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman, yaitu:

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berikut ini merupakan data hasil analisis uji hipotesis (uji-t) kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel sebanyak 47 siswa (22 siswa kelas kontrol dan 25 siswa kelas eksperimen), maka nilai $df = n - 2$ atau pada penelitian ini diperoleh nilai $df = 47 - 2 = 45$ dan taraf signifikansinya 5%. Maka dapat diketahui nilai $t \text{ tabel} = 1,679$.

Tabel 6. Output SPSS Uji Hipotesis
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post est	Equal variances assumed	1,208	278	11,713	45	,000	-32,198	2,749	-37,735	-26,661
	Equal variances not assumed			-11,949	43,574	,000	-32,198	2,695	-37,630	-26,766

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, hasil uji hipotesis (uji-t) kemandirian belajar siswa diperoleh nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $11,713 > 1,679$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara kemandirian belajar siswa kelas XI.C yang menggunakan pembelajaran dengan model Reciprocal Learning dengan siswa kelas XI.F yang menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah.

Pembahasan

Sebelum dilakukan eksperimen, pada penelitian ini terlebih dahulu melakukan validasi instrumen penelitian, validasi ini digunakan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang berkriteria valid. Sebagai validator instrumen penelitian adalah bapak Dr. Insan Nulyaman, S.Pd.I., M.Pd.I sebagai dosen pembimbing dan ibu Shafira Nurdini Salsabila, S.Pd sebagai guru mata pelajaran Fiqih MAN 1 Kuningan. Selanjutnya instrumen yang berupa angket kemandirian belajar siswa yang sudah divalidasi ke pakar diuji cobakan kepada siswa selain dari kelas yang menjadi sampel penelitian. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap angket kemandirian belajar siswa, yang akan digunakan yaitu sebanyak 30 item pernyataan pada angket kemandirian belajar siswa. Dari 30 item pernyataan angket kemandirian belajar siswa tersebut dinyatakan valid dan reliabel sebanyak 30 item pernyataan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh model reciprocal Learning terhadap kemandirian belajar siswa di MAN 1 Kuningan.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap angket kemandirian belajar siswa yang akan digunakan. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, hasil penelitian berupa kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran. Kemandirian belajar siswa dinilai dengan menggunakan angket yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu sebelum perlakuan (Pretest) dan sesudah perlakuan (Posttest). Angket dibuat berdasarkan indikator kemandirian belajar siswa yang meliputi percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, bertanggung jawab, dan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil Pretest kemandirian belajar siswa kelas kontrol sebelum diberi perlakuan yaitu 49,98% dan nilai hasil Pretest kemandirian belajar siswa kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan yaitu 49,67%. Sedangkan nilai rata-rata hasil Posttest kemandirian belajar kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan yaitu 54,28% dan nilai hasil Posttest kemandirian belajar siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan yaitu 75,80%. Ini menunjukkan bahwa frekuensi kemandirian belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Reciprocal Learning lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Kemandirian belajar yang tinggi sangat berpengaruh bagi kemampuan siswa dan pemecahan masalah, siswa semakin mudah untuk mengembangkan kemampuannya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tahar dan Enceng, 2018 bahwa karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar dicirikan oleh kecintaan terhadap belajar, percaya diri sebagai siswa, siap menghadapi tantangan belajar, bersifat ingin tahu, pemahaman diri dalam belajar, dan dapat bertanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dari hasil persentase Pretest yang telah dilakukan, selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda pada kelas XI. C dan XI.F. Kelas XI.C sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Reciprocal Learning. Sedangkan kelas XI.F sebagai kelas kontrol diberi penerapan pembelajaran metode ceramah.

Penerapan model pembelajaran Reciprocal Learning dalam proses pembelajaran membuat kemandirian belajar siswa yang diukur menjadi berkembang dan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Zaeni, 2013, dalam penelitian tersebut menemukan bahwa model Reciprocal Learning mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil tes kemandirian belajar siswa kelas eksperimen dari Pretest dan Posttest berikut ini:

Tabel 7. Hasil Pretest Posttest Kemandirian Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Indikator	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
Percaya diri	48,96%	Rendah	68,80%	Sedang
Aktif dalam belajar	50,20%	Sedang	74,30%	Sedang
Disiplin	51,77%	Sedang	79,89%	Tinggi
Bertanggung jawab	47,36%	Rendah	78,56%	Tinggi
Motivasi dalam belajar	50,08%	Sedang	77,44%	Tinggi
Rata-Rata	49,67%	Rendah	75,80%	Tinggi

Pada indikator percaya diri diperoleh persentase Pretest 48,96% dengan kategori rendah dan mengalami kenaikan persentase Posttest menjadi 68,80% dengan kategori sedang. Karena dalam proses pembelajaran guru mengajarkan keterampilan kognitif penting dalam belajar dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui permodelan perilaku tertentu siswa menjadi percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tahar dan Enceng, 2018 bahwa karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar dicirikan oleh kecintaan terhadap belajar, percaya diri sebagai siswa, siap menghadapi tantangan belajar, bersifat ingin tahu, pemahaman diri dalam belajar, dan dapat bertanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Pada indikator aktif dalam belajar diperoleh persentase Pretest sebesar 50,20% dengan kategori sedang dan mengalami kenaikan persentase Posttest menjadi 74,30% dengan kategori sedang. Karena pada saat proses pembelajaran terjadi interaksi siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru berupa memberi pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun penyampaian pendapat yang membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Laksana dan Hadijah “dalam” Mudjiman, 2006 bahwa aktif belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satu bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah aktif dalam bertanya dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa memiliki keaktifan dalam belajar biasanya akan lebih mudah dalam mencapai prestasi.

Pada indikator disiplin diperoleh persentase Pretest sebesar 51,77% dengan kategori sedang dan mengalami kenaikan persentase Posttest menjadi 79,89% dengan kategori tinggi. Pada proses pembelajaran berlangsung siswa disiplin mengikuti, memahami tahapan proses pembelajaran hingga selesai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Laksana dan Hadijah “dalam” Mudjiman, 2006 bahwa disiplin adalah pelatihan pikiran dalam karakter yang meningkatkan kemampuan untuk

mengendalikan diri sendiri, dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu.

Pada indikator bertanggung jawab diperoleh persentase Pretest sebesar 47,36% dengan kategori rendah dan mengalami kenaikan persentase Posttest menjadi 78,56% dengan kategori tinggi. Karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa yang membuat siswa bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Laksana dan Hadijah “dalam” Mudjiman, 2006 bahwa tanggung jawab merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik, dengan tanggung jawab seseorang akan terbiasa menyelesaikan tugas besar yang dibebankan kepadanya dengan ringan.

Pada indikator motivasi dalam belajar diperoleh persentase Pretest sebesar 50,40% dengan kategori sedang dan mengalami kenaikan persentase Posttest menjadi 77,44% dengan kategori tinggi. Karena pada saat proses pembelajaran siswa memiliki motivasi belajar untuk mencapai hasil atau nilai yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Laksana dan Hadijah “dalam” Mudjiman tahun 2006 bahwa motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Penerapan model Reciprocal Learning di kelas eksperimen berdampak baik pada peningkatan kemandirian belajar siswa yakni yang pada awalnya kemandirian siswa di kelas eksperimen hanya 49,67% dengan kategori rendah menjadi 75,80% dengan kategori tinggi yang berarti dengan menggunakan model Reciprocal Learning di kelas eksperimen ini kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26,13%.

Pada kelas kontrol, dengan menggunakan metode ceramah, tidak semua siswa memahami materi yang diajarkan dan kurangnya diskusi atau tukar menukar pendapat. Hal ini bertentangan dengan pendapat Yanti Riyanti, Wahyudi, dan suhartono, 2021 bahwa kemandirian dalam diri siswa akan menuntut siswa untuk aktif baik saat pembelajaran berlangsung ataupun di luar pembelajaran. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang dipelajari atau mengulang kembali materi sebelumnya yang sudah dipelajari. Jika dilihat dari segi kognitif, dengan belajar mandiri maka akan diperoleh konsep pengetahuan yang awet sehingga akan memengaruhi hasil belajar akademik siswa. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan nilai rata-rata kemandirian belajar siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen.

Proses belajar di kelas eksperimen dengan menggunakan metode Reciprocal Learning dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien serta memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara aktif dan mandiri tanpa bergantung pada guru, tidak hanya membaca dan mendengar, tetapi metode pembelajaran ini juga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berdiskusi, berpartisipasi, bekerja sama, serta memecahkan masalah-masalah tertentu berkaitan dengan materi pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Metode ceramah yang diterapkan pada kelas kontrol juga memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat secara langsung bertanya kepada guru. Akan tetapi, pada pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini, hanya sedikit siswa yang mempunyai keberanian untuk bertanya secara langsung kepada guru dan biasanya hanya satu dua orang siswa itu saja yang bertanya maupun menjawab pertanyaan, selebihnya hanya menyimak saja.

Berdasarkan analisis data, yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan hasil bahwa data dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berdistribusi normal dan homogen, barulah selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji Independent Sample T-Test. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan membandingkan nilai Posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji t, diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,713 > 1,679$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Reciprocal Learning berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata nilai akhir kemandirian belajar siswa kelas eksperimen sebesar 75,80% dengan kategori tinggi dan persentase rata-rata nilai akhir kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah yang hanya 54,28% dengan kategori sedang.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh model Reciprocal Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kuningan. Dengan penerapan model pembelajaran Reciprocal Learning, kemandirian belajar siswa lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shofia Ana (2017). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa model Reciprocal Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 1 Kuningan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan model Reciprocal Learning pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MAN 1 Kuningan berjalan dengan baik. Model pembelajaran ini berdampak positif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. 2) Kondisi awal tingkat kemandirian siswa kelas XI di MAN 1 Kuningan masih tergolong rendah dengan persentase nilai rata-rata di kelas eksperimen adalah 49,67% dan persentase nilai rata-rata di kelas kontrol adalah 49,98%. Tetapi, setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model Reciprocal Learning di kelas eksperimen tingkat kemandirian belajar siswa meningkat dengan persentase nilai rata-rata sebesar 75,80% dengan kategori tinggi, sedangkan di kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah, kemandirian belajar siswa juga meningkat dengan persentase nilai rata-rata hanya 54,28% dengan kategori sedang yang artinya peningkatan kemandirian belajar di kelas kontrol tidak signifikan di kelas eksperimen yang menggunakan model Reciprocal Learning. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan mengenai penerapan model Reciprocal Learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kuningan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan uji

hipotesis akhir. Uji hipotesis akhir uji-t, diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu t hitung $> t$ tabel atau $11,713 > 1,679$. Di mana model Reciprocal Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sebesar 26,13% dengan kategori tinggi daripada kelas kontrol yang hanya mendapatkan peningkatan sebesar 4,30% dengan kategori sedang.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang sesuai dengan jangkauan peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memberikan pelatihan bagi guru-guru tentang penerapan model Reciprocal Learning dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi, dan tahapan pelaksanaan model pembelajaran ini. 2) Bagi guru, disarankan untuk dapat memberdayakan model Reciprocal Learning sebagai alternatif pembelajaran pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. 3) Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Reciprocal Learning agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

REFERENSI

- Ana, S. (2017). Pengaruh Model Reciprocal Learning Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. <http://repository.iainkudus.ac.id/2556/>
- Fadillah. (2018). Pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Penelitian Pendidikan*, 1.
- Iskandar. (2019). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Cirebon. *Pendidikan*, 2.
- Nurhayati, I. P, S., & S, N. (2022). Kemandirian Belajar Siswa SMA di Kabupaten Subang. *Pendidikan*, 1.
- OECD. (2019). What School Life Means for Students' Lives. PISA. III.
- Rahmadayanti, D., & Agung, H. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 6, 7174–7187. <https://media.neliti.com/media/publications/449646-none-4861d0ff.pdf>
- Setianingsih, A., Putra, S., & Ardana. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal teaching Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Of Education Technology*, 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/21827/13503>
- Sondang, M., Subagya, A., & Dewi, L. (2020). Efektivitas Blended Learning Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Teknologi Pendidikan*, 1.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Alfabeta.